

**TRADISI NYEKAR DI PUNDEN EYANG KI AGENG GEDHE DI DUSUN
MEDELEG DESA TAMPINGMOJO KECAMATAN TEMBELANG KABUPATEN
JOMBANG: TINTINGAN FOLKLOR**

Shinta Nuryah Firdaus
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
shinta.18047@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Nyekar tradition in Punden Eyang Ki Ageng Gedhe is a tradition that grew in the community of Medeleg Hamlet, Tampingmojo Village, Tembelang District, Jombang Regency. The nyekar tradition has been carried out since ancient times and it is not known what year. This tradition is held every Sunday night, Monday night, and Legi Friday night. This study will discuss how the tradition began, then how the traditional procession, how *ubarampe* and the meaning of tradition, how the function of tradition, and how the tradition changes. The purpose of this study is to describe the form of the nyekar tradition using Tintingan Folklore. The method used in this research is descriptive qualitative method. The research data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques used by researchers are interviews and documentation. In the implementation of the tradition, it is divided into three processions, namely (1) the procession of asking for wealth, (2) the *slametan* procession, (3) the procession of asking for blessings. The processions are divided into three parts, namely the opening, implementation, and closing. *Ubarampe* used in this tradition are incense, setaman flowers, and tumpeng. The functions of the tradition are (1) as a projection system, (2) as a learning tool, (3) as a means of social control, and other functions (4) as cultural preservation. Changes in the tradition are divided into (1) internal factors, and (2) external factors.

Keyword: Tradition, *Tintingan Folklore*, Nyekar Tradition in Punden Eyang Ki Ageng Gedhe.

ABSTRAK

Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe merupakan tradisi yang tumbuh di masyarakat Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Tradisi nyekar dilaksanakan sejak jaman dahulu dan tidak diketahui tahun berapa. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap malam Minggu, malam Senin, dan malam Jumat Legi. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana awal mula tradisi, kemudian bagaimana prosesi tradisi, bagaimana *ubarampe* dan makna tradisi, bagaimana fungsi tradisi, dan bagaimana perubahan dalam tradisi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dari tradisi nyekar tersebut dengan menggunakan *Tintingan Folklor*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara dan dokumentasi. Pada pelaksanaan tradisi terbagi atas tiga prosesi, yaitu (1) Prosesi meminta kekayaan, (2) Prosesi *slametan*, (3) Prosesi meminta doa restu. Pada prosesi-prosesi tersebut terbagi atas tiga bagian yaitu pembukaan, pelaksanaan, dan penutup. *Ubarampe* yang digunakan dalam tradisi ini berupa dupa, bunga setaman, dan tumpengan. Fungsi dari tradisi tersebut yaitu (1) Sebagai sistem proyeksi, (2) Sebagai sarana pembelajaran, (3) Sebagai sarana alat pengendali sosial, dan fungsi lainnya (4) sebagai pelestarian budaya. Perubahan pada tradisi tersebut terbagi atas (1) Faktor internal, dan (2) Faktor eksternal.

Kata Kunci: Tradisi, *Tintingan Folklor*, Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe.

PENDAHULUAN

Kota Jombang merupakan kota yang letaknya berada di Provinsi Jawa Timur. Jombang merupakan daerah yang biasanya dijuluki Jombang beriman dan banyak kebudayaannya. Selain itu Jombang juga mempunyai julukan kota santri yang mempunyai pondok pesantren yang tersebar dan ada banyak di wilayah Jombang. Daerah ini juga mempunyai kebudayaan-kebudayaan yang masih berkembang sampai jaman sekarang. Salah satu kebudayaan yang masih berkembang di wilayah Jombang yaitu tradisi. Di Kota Jombang, ada salah satu daerah yang mempunyai tradisi dan masih dipercaya sampai jaman sekarang. Tradisi tersebut yaitu Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe. Letak punden Eyang Ki Ageng Gedhe yaitu berada di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Punden tersebut dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang dan masih dilaksanakan tradisi nyekar tersebut.

Hal tersebut tentunya masih dipercaya oleh masyarakat karena banyak orang yang berdatangan di punden untuk melaksanakan tradisi nyekar dan kirim doa. Selain itu hal lain yang menunjukkan punden tersebut sebagai peninggalan dari Eyang Ki Ageng Gedhe dan dipercaya saat hidupnya mempunyai pengaruh pada masyarakat, seperti orang yang *mbabad alas* di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo. Tradisi nyekar dilaksanakan oleh masyarakat dengan harapan mendapatkan sebuah keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa serta menyampaikan hajatnya. Tradisi nyekar ini dilaksanakan di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang yaitu di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe. Tradisi tersebut dilaksanakan pada malam Minggu, malam Senin, lan malam Jumat Legi. Tradisi ini tergolong unik karena prosesi dan ubarampe yang digunakan beda dengan tradisi lainnya serta banyak yang belum mengetahui bagaimana tradisi tersebut ada dan tumbuh di masyarakat khususnya di wilayah Jombang.

METODE

Pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Deskriptif Kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan serta menginterpretasikan bentuk Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang dengan menggunakan *Tintangan Folklor*. Pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai salah satu bentuk dari folklor setengah lisan. Menurut Jan Harold

Bruvand (1987: 3) menjelaskan folklor setengah lisan (*panly verbal folklore*) yaitu folklor yang wujudnya dari campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, jenis folklor setengah lisan yaitu kepercayaan masyarakat, adat istiadat, tari rakyat, upacara adat, dan pesta rakyat. Konsep dalam penelitian ini terdapat berbagai teori yang ditentukan oleh peneliti, yaitu (1) Konsep budaya yang digunakan yaitu , (2) Konsep Folklor yang digunakan pada penelitian ini yaitu menurut Jan Harold Bruvand (dalam Sudikan, 2014: 18-19), (3) Konsep tradisi yaitu menggunakan teori menurut Endraswara (2013:5), (4) Konsep simbol lan makna yaitu memggunakan teori menurut Teeuw (1984:47), (5) Konsep fungsi yaitu menggunakan teori menurut Bascom (dalam Danandjaja 1997:19), (6) Konsep perubahan kebudayaan yaitu meggunakan teori menurut Koentjaraningrat (1990:228). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dengan narasumber yaitu juru kunci Punden Eyang Ki Ageng Gedhe. Penelitian kualitatif ini data penelitian ditulis sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Pada penelitian ini sudah sesuai dengan wawancara dengan informan yaitu Bapak Supono sebagai juru kunci dan Bapak Kholiq. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh dokumen maupun data yang berkaitan dengan Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe berupa hasil foto, rekaman, maupun data lainnya. Teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan maupun menganalisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif. Cara menganalisis data dalam penelitian ini yaitu, (1) Identifikasi data, (2) Klasifikasi data, (3) Analisis data, (4) Kesimpulan. Tahapan teknik penulisan hasil dari penelitian ini yaitu, (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tampingmojo termasuk desa yang cukup luas di kecamatan Tembelang dan tempatnya di sisi utara desa Kedunglosari. Jarak antara desa Tampingmojo dengan kecamatan sekitar 5 km, sedangkan jika dengan jarak kabupaten sekitar 8 km, dan jarak dengan ibukota sekitar 74 km. Desa Tampingmojo tersusun atas 5 dusun, yaitu dusun Mojo, dusun Randubeso, dusun Bakalan, dusun Tampingan, dusun Medeleg. Jika dilihat dari letak geografis, desa Tampingmojo terletak didaerah daratan rendah yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani. Sehingga daerah tersebut terdapat banyak sawah. Jenis

tanah yang ada di desa Tampingmojo yaitu tanah yang mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga cocok sekali digunakan untuk daerah pertanian. Luas wilayah desa Tampingmojo yaitu 217,8 Ha, dengan ada rincian mengenai luas wilayah pemukimannya yaitu 71 Ha, sawah 131 Ha, dan lain sebagainya. Batas wilayah di desa Tampingmojo ini yaitu batas utara Desa Kedunglosari, batas selatan yaitu Desa Tambakrejo, batas barat yaitu Desa Pesantren, dan batas timurnya yaitu Desa Kalikejambon. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada di Desa Tampingmojo, dapat dimengerti bahwa pekerjaan penduduk ada petani, buruh tani, swasta, wirausaha, PNS, dan lain-lain. Sebagian besar warganya menganut agama Islam. Jumlah penduduk Desa Tampingmojo yaitu 4399 jiwa, yang terdiri atas laki-laki berjumlah 2390 jiwa, dan perempuan berjumlah 2009 jiwa.

1. Awal Mula Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang

Sejarah dari Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe dimulai sejak jaman dahulu dan tidak diketahui tahun berapa diadakan. Asal usul dari tradisi tersebut diawali dari penemu tokoh masyarakat atau orang yang *mbabat alas* di salah satu Dusun yaitu Dusun Medeleg. Orang yang *mbabat alas* di Dusun tersebut bernama Eyang Ki Ageng Gedhe. Eyang Ki Ageng Gedhe sebagai orang yang mempunyai ilmu dan kepintaran yang tinggi. Jaman dahulu sebelum ada Dusun Medeleg, ada pondok pesantren yang ditempati oleh Eyang Ki Ageng Gedhe. Mula, pondok tersebut digunakan Eyang untuk mengajar mengaji. Berdasarkan dari data tersebut terbukti dibawah ini:

“Eyang Ki Ageng Gedhe adalah orang yang mbabat alas di dusun Medeleg. Sebelumnya, beliau itu berada di Jogja dan setelah beribu tahun akhirnya beliau menyusuri dusun Medeleg. Sebelum jadi dusun Medeleg, belum ada siapa-siapa dan hanya ada pondok pesantren di dusun tersebut. Hingga akhirnya Eyang Ki Ageng Gedhe mempergunakan pondok tersebut sebagai tempat mengaji.”
(Bapak Supono, 20 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukkan bahwa Eyang Ki Ageng Gedhe sebagai orang yang *mbabat alas* di Dusun Medeleg. Beliau sejatinya berasal dari Jogja dan akhirnya hidup di Dusun Medeleg. Jaman dahulu masih belum ada siapa-siapa dan hanya ada pondok yang besar serta tidak ada yang menggunakan. Akhirnya digunakanlah oleh Eyang untuk mengajar ngaji. Sebelum mau membuka taman mengaji di pondok pesantren, ada para wanita yang berjumlah empat yang akan mengaji di pondok tersebut. Kemudian Eyang Ki Ageng Gedhe menerima keempat wanita tersebut untuk belajar mengaji. Selama mengaji di pondok, Eyang Ki Ageng Gedhe menganggap empat wanita tersebut seperti

anak sendiri. Jadi kemana-mana selalu ditemani sama Eyang. Sampai selama beberapa tahun, kemudian wanita tersebut yang nomer satu akan dilamar Kyai yang asalnya dari Tambakberas. Tidak lama kemudian semua juga sama-sama akan dilamar, wanita yang kedua akan dilamar Kyai asalnya dari Tebuireng, nomer tiga dilamar Kyai asalnya Rejoso, dan yang terakhir dilamar Kyai asalnya dari Denanyar. Hingga pada akhirnya Eyang Ki Ageng Gedhe hanya bisa memberi restu dan mendoakan supaya semuanya diberikan kelancaran. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan data dibawah ini:

“Eyang Ki Ageng Gedhe senang sekali mengajar empat wanita itu dan sudah menganggap mereka seperti anaknya sendiri. Kemudian ada para Kyai berjumlah 4 yang akan menikahi mereka dan Eyang cuman bisa mendoakan saja. Mereka akhirnya hidup bahagia dengan pasangannya dan Eyang kembali hidup sendiri. Beliau tinggal sebuah gubuk dan hanya sendirian saja.” (Bapak Supono, 20 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukan bahwa keempat wanita tersebut akhirnya menikah dengan pasangannya. Selama ditinggal muridnya, Eyang hidupnya hanya tinggal di gubug yang ada di tengahnya makam. Gubug tersebut hanya ditinggali sendirian. Kebiasaan Eyang hanya bertapa. Kemudian banyak orang yang ingin mengerti sejatinya bagaimana mengenai Eyang Ki Ageng Gedhe karena ketika dipanggil orang-orang itu tidak menjawab sama sekali. Maka dari itu mengapa Dusun tersebut dinamakan Dusun Medeleg, hal ini karena Eyang ketika dipanggil tidak menjawab dan hanya diam saja. Dusun tersebut dinamakan Dusun Medeleg karena mempunyai makna diam saja. Dari gubug yang ditempati Eyang Ki Ageng Gedhe dijadikan *tetenger* oleh para masyarakat. Hal tersebut karena Eyang sudah lama sekali bertapa ditempat tersebut. Beliau mempunyai ilmu dan kepintaran yang tinggi dan hanya ada *tetenger* di punden tersebut. punden mempunyai arti yang asalnya dari dua kata yaitu “*dipupuh*” artinya dirawat dan “*dipundhi-pundhi*” artinya dihormati atau disanjung-sanjung. Adanya hal tersebut masyarakat menggunakan Punden Eyang Ki Ageng Gedhe untuk melakukan Tradisi Nyekar dan dilaksakan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat biasanya melaksanakan tradisi nyekar dengan tujuan-tujuan tertentu dan semua itu bergantung dengan pribadi masing-masing. Sampai sekarang Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe dilaksanakan di hari malam Minggu, malam Senin, dan malam Jumat Legi.

2. Prosesi dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe ada tiga prosesi yang dilaksanakan. Prosesi tersebut diantaranya yaitu (1) Prosesi meminta rezeki, (2) Prosesi

slametan, dan (3) Prosesi meminta doa restu ijab nikah. Dalam prosesi tersebut yang akan mengatur seluruh acara secara urut dan runtut sehingga acara yang dilaksanakan bisa terlaksana dengan lancar. Prosesi untuk menyelenggarakan acara harus memperhatikan urut-urutan dari persiapan, pelaksanaan, dan penutupan tradisi. Supaya lebih jelas akan diuraikan dibawah ini:

1) Prosesi Meminta Rezeki

Prosesi dalam menyelenggarakan acara harus memperhatikan urutannya yaitu dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Urut-urutan tersebut sebagai bagian yang penting dan mempunyai tujuan tertentu. Supaya lebih jelas akan dijelaskan dibawah ini:

a. Persiapan

Persiapan dalam prosesi ini tujuannya yaitu orang yang akan nyekar bisa mempersiapan dengan matang supaya tradisi yang akan dilaksanakan bisa terlaksana dengan lancar dan tidak ada halangan apa-apa. Dibawah ini akan dijelaskan dalam tradisi nyekar dalam prosesi meminta rezeki, yaitu:

1) Meminta Izin

Orang yang akan melaksanakan tradisi harus meminta izin dahulu. Biasanya orang yang datang ada yang berkelompok atau rombongan, dan ana juga yang datang sendiri. Maka sebelum menuju ke punden Eyang Ki Ageng Gedhe, harus meminta izin dahulu. Pertama, harus meminta izin dulu juru kunci. Kedua, harus meminta izin ke Pak RT. Tujuannya yaitu orang tersebut bisa menghormati kepada sesepuh yang ada di dusun Medeleg dan nantinya setelah izin kepada beliau bisa diberikan kelancaran saat melaksanakan tradisi. Berdasarkan penjelasan tersebut terbukti dalam kutipan data dibawah ini:

“Kalau mau nyekar di punden Eyang Ki Ageng Gedhe, yang paling utama harus meminta izin dahulu mbak. Pertama harus izin ke juru kunci. Tidak semua orang bisa langsung masuk ke makam tanpa izin dari saya, baik itu secara individu maupun kelompok. Karena makam merupakan tempat keramat jadi selayaknya harus dijaga dengan benar, agar orang tersebut tetap menghormati maupun menjaga tingkah laku saat berada di makam. Setelah ke juru kunci, pengunjung bisa meminta izin lagi ke Pak RT. Karena Pak RT sebagai pembawa kunci makam Eyang Ki Ageng Gedhe. Jadi Pak RT juga mengetahui siapa saja pengunjung yang datang ke makam dan melaksanakan tradisi nyekar.”(Bapak Kholid, 15 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan data diatas dengan informan saat wawancara menjelaskan bahwa pertama harus meminta izin dulu ke juru kunci. Punden merupakan tempat keramat. Maka tidak sembarang orang bisa langsung ke tempat tersebut. Hal ini juga diharapkan apabila

sudah meminta izin dan sudah masuk ke punden, tradisi yang akan dilaksanakan nantinya bisa terlaksana dengan lancar tanpa ada kendala. Setelah sudah izin ke juru kunci, kedua izin ke Pak RT. Tujuannya beliau juga bisa mengerti ada orang yang akan melaksanakan tradiis dan bisa masuk ke punden Eyang Ki Ageng Gedhe.

2) Menyiapkan *Ubarampe*

Ubarampe merupakan bahan yang harus dipersiapkan dan akan digunakan dalam tradisi tersebut yang mempunyai arti atau makna penting. *Ubarampe* merupakan wujud penghormatan manusia kepada Tuhan. Masyarakat pendukungnya takut bila ada hajatnya tidak dikabulkan karena saat menyiapkan *ubarampe* ada yang kurang lengkap. Maka harus dipersiapkan dengan matan agar apa yang diinginkan nantinya dapat dikabulkan. Berdasarkan hasil wawancara, *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi nyekar dalam prosesi meminta rezeki ini yaitu bunga wangi atau bunga setaman dan dupa. Hal ini sesuai kutipan data dibawah ini:

“*Ubarampe* yang dibutuhkan biasanya disiapkan sendiri-sendiri seperti dupa, dan kembang setaman. Ubarampe tersebut harus dibawa dan tidak boleh lupa.”(Bapak Kholid, 15 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukan bahwa adanya bunga setaman dan dupa merupakan ubarampe yang harus dipersiapkan untuk tradisi nyekar dalam prosesi meminta rezeki di punden Eyang Ki Ageng Gedhe. Ubarampe yang akan digunakan harus dibawa, jika ada yang lupa atau kurang lengkap bisa menjadikan hajatnya tidak terkabulkan.

3) Membersihkan Punden

Persiapan ketiga dalam tradisi nyekar prosesi meminta izin yaitu membersihkan punden. Setelah meminta izin dan menyiapkan *ubarampe*, kemudian orang yang akan melaksanakan tradiis bisa masuk untuk membersihkan punden terlebih dahulu. Biasanya orang-orang membersihkan dulu dengan menyapu, membersihkan kotoran disekitarnya. Ada juga membersihkan bunga dan dupa yang sudah digunakan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dari hasil wawancara dibawah ini:

“Sebelum melaksanakan tradisi nyekar, orang-orang bisa membersihkan makam Eyang Ki Ageng Gedhe dulu secara bersamaan atau bergotong royong. Biasanya dibersihkan kalau ada sampah disekitarnya dan ada yang membersihkan rumput. Kalau ada kembang setaman, dupa yang telah digunakan sebelumnya, bisa dibersihkan dahulu.” (Bapak Kholid, 15 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukan jika mmebersihkan punden dilakukan sebelum tradisi nyekar. Informan menjelaskan jika punden harus diperhatikan karena tradisi nyekar merupakan tradisi yang biasanya dilaksanakan dan masyarakat pendukungnya juga harus rutin membersihkan punden serta harus dirawat.

b. Pelaksanaan

Inti dari acara dalam tradisi nyekar prosesi meminta rezeki yaitu berdoa. Biasanya tradisi ini dilaksanakan pada malam hari di malam Minggu, malam Senin, dan malam Jumat Legi. Bapa Supono sebagai juru kunci punden harus datang dulu dengan Pak RT. Kemudian para peziarah bisa masuk di punden dan membawa *ubarampe* yang disiapkan. Diawali dengan masuk di punden, kemudian berkumpul untuk melaksanakan doa. Sebelum doa dimulai, harus membakar dupa dulu. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan data dibawah ini:

“Sebelum memulai berdoa harus membakar dupa dahulu. Istilahnya yaitu untuk meminta izin kepada para leluhur kalau akan nyekar, perintahnya seperti itu. Dupa itu digunakan sebagai wang-i-wangian atau penyalur do'a. Kalo jaman dulu itu menggunakan menyanyi, tapi kalo sekarang menggunakan dupa. Jadi membakar dupa itu sebagai sistem arwah kemudian berdo'a dan memohon. Memohonnya tetap kepada Tuhan mbak. Nah untuk doa yang dipanjatkan itu bergantung dengan peziarah masing-masing. Ada yang meminta rezeki, jodoh, dan lain-lain.”(Bapak Kholid, 15 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukan pelaksanakan dalam tradisi nyekar prosesi meminta rezeki di punden Eyang Ki Ageng Gedhe yaitu diawali dengan membakar dupa kemudian melaksanaan doa. Membakar dupa tersebut sebagai penyalur doa atau perantara apabila ada yang ngirim doa juga sebagai wujud sopan santu kepada para leluhur. Dupa biasanya dibakar oleh juru kunci dan terkadang ada yang dibakar sendiri oleh peziarah. Para peziarah yang ikut dalam tradisi biasanya beraneka ragam. Ada yang dari masyarakat pendukungnya seperti warga dusun Medeleg, juga ada yang dari luar kecamatan, luar kabupaten, dan luar kota. Setelah doa telah dilaksanakan, *ubarampe* seperti bunga setaman dan dupa tersebut bisa ditaruh diatas punden Eyang Ki Ageng Gedhe.

c. Penutup

Penutup dari tradisi nyekar dengan prosesi meminta rezeki di punden Eyang Ki Ageng Gedhe yaitu meminta izin. Biasanya para peziarah meminta izin kepada juru kunci dan Pak RT untuk berterima kasih karena sudah diberikan izin untuk melaksanakan tradisi tersebut. Sebelum pamit, mestinya para peziarah tidak lupa untuk membersihkan sampah dan tetap

harus menjaga kebersihan punden Eyang Ki Ageng Gedhe tersebut. hal tersebut juga termasuk wujud penghormatan dan tetap mendukung adanya tradisi tersebut. berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan data dibawah ini:

“Semua kegiatan sudah terlaksana kemudian para peziarah bisa membersihkan sampah-sampah dahulu. Kalau sudah bersih, para peziarah bisa izin pamit ke julu kunci, pak RT, dan warga sekitar yang ikut serta melaksanakan tradisi nyekar.” (Bapak Kholid, 15 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukkan apabila tradisi nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe sudah terlaksanakan dengan lancar. Para peziarah yang telah selesai melaksanakan tradisi tersebut bisa meminta izin apabila ada warga sekitar sebagai warga pendukungnya utamanya kepada pihak julu kunci. Penutup dari tradisi ini yaitu berpamitan sebagai lambang meninggalkan Punden Eyang Ki Ageng Gedhe supaya punden tersebut tetap dikunci kembali seperti semula.

2) Prosesi *Slametan*

Tradisi Nyekar dengan Prosesi *Slametan* di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe ini sudah ada sejak jaman dahulu dan dilaksanakan bergantung dengan orang yang melaksanakan tradisi tersebut. Tata cara ini yaitu untuk mengatur urutan acara secara urut sehingga acara bisa terlaksana dengan lancar. Prosesi slametan ini menggunakan prosesi yang telah ditentukan dan dilaksanakan sejak jaman dahulu sampai sekarang. Prosesi ini digunakan dalam acara dan memperhatikan tahapannya seperti persiapan, pelaksanaan dan penutup. Supaya lebih jelas bakal diuraikan dibawah ini:

a. Persiapan

Tradisi nyekar dengan prosesi slametan ini dipercaya masyarakat disekitarnya dan dilaksanakan bergantung dengan orang tersebut. Sebelum melaksanakan acara inti, ada hal yang harus dipersiapkan agar nantinya bisa terlaksana dengan lancar. Persiapan dalam tradisi nyekar dengan prosesi slametan di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe diantaranya yaitu:

1. Meminta Izin

Sebelum melaksanakan tradisi nyekar dengan prosesi slametan yang pertama harus meminta izin terlebih dahulu. Pertama, harus izin ke julu kunci. Kedua, harus izin ke Pak RT. Tujuannya yaitu supaya orang yang akan melaksanakan tradisi tersebut bisa menghormati orang-orang penting yang menjaga punden serta bisa hormat kepada warga pendukung yang ada di sekitar punden tersebut. Punden merupakan tempat keramat. Maka

dari itu tidak sembarang orang bisa langsung masuk di tempat tersebut. Hal tersebut diharapkan ketika sudah meminta izin kepada pihak tersebut, maka saat melaksanakan tradisi tersebut bisa diberikan kelancaran dan tidak ada halangan apa-apa.

2. Menyiapkan *Ubarampe*

Ubarampe dalam tradisi nyekar prosesi *slametan* di punden Eyang Ki Ageng Gedhe merupakan hal yang dan harus dipersiapkan sebelum tradisi dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara, *ubarampe* yang harus dipersiapkan yaitu bunga setaman, dupa, dan tumpengan. Ketiga *ubarampe* tersebut harus ada dalam prosesi *slametan*. Unsur yang membedakan prosesi *slametan* dan prosesi lainnya yaitu dari tumpengan tersebut. Hal ini karena tumpeng tersebut sebagai wujud syukur karena hajatnya sudah terkabulkan.

3. Membersihkan Punden

Membersihkan punden termasuk dalam persiapan yang penting dalam tradisi nyekar dalam prosesi *slametan* di punden Eyang Ki Ageng Gedhe. Setelah meminta izin dan menyiapkan *ubarampe*, kemudian orang tersebut sudah diberikan izin dan boleh masuk punden untuk membersihkan punden. Biasanya membersihkan sampah disekitarnya dan juga membersihkan sisa bunga dan dupa yang sudah digunakan sebelumnya. Pentingnya membersihkan punden yaitu agar punden tetap terawar dan terjaga kebersihannya.

b. Pelaksanaan

Ada dua pelaksanaan pada tradisi nyekar prosesi *slametan* di punden Eyang Ki Ageng Gedhe yaitu berdoa dan makan-makan.

1. Berdoa

Pelaksanaan dalam prosesi *slametan* yang pertama yaitu mengirimkan doa kepada leluhur atau Eyang Ki Ageng Gedhe. Setelah punden sudah dibersihkan, para peziarah bisa berkumpul untuk melaksanaan doa. Sebelum doa dimulai, tentunya harus membakar dupa dahulu. Biasanya juru kunci yang membakar dupa tersebut dan kemudian doa bisa dimulai. Doa biasanya dipimpin oleh juru kunci. Setelah doa selesai, kemudian juru kunci memberikan waktu para peziarah untuk berdoa sendiri atau menyampaikan hajatnya.

2. Makan-makan

Setelah berdoa dilaksanakan, kemudian orang-orang yang melaksanakan tradisi tersebut biasanya makan bersama. Kegiatan tersebut sebagai hajat seseorang yang telah melaksanakan tradisi karena apa yang telah diinginkan sudah terkabul. Kegiatan ini juga termasuk wujud rasa syukur kepada Tuhan.

c. Penutup

Penutup dari tradisi nyekar dengan prosesi slametan di punden Eyang Ki Ageng Gedhe yaitu berpamitan. Sebelum berpamitan, tidak lupa untuk membersihkan sampah-sampah yang ada disekitarnya. Sebagai orang yang melaksanakan tradisi tersebut tetap harus menjaga kebersihan di dalam punden. Agar kita tetap menghormati dan merawat punden supaya tetap terjaga dengan baik. Setelah semua selesai, orang-orang bisa berpamitan kepada juru kunci, Pak RT, maupun warga pendukung disekitarnya. Tradisi yang sudah terlaksana mestinya ada izin dari pihak-pihak tersebut dan tentunya mengucapkan terima kasih juga karena acara telah berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir.

3) Prosesi Meminta Do'a Restu Ijab Nikah

Tradisi Nyekar dengan Prosesi Meminta Do'a Restu Ijab Nikah di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe ini dilaksanakan sejak jaman dahulu. Ada tiga tahapan dalam prosesi ini yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup:

a. Persiapan

Pada persiapan ini ada yang perlu disiapkan dan dibahas dengan pihak juru kunci dan orang yang mempunyai hajat tersebut supaya saat melaksanakan tradisi itu bisa berjalan dengan lancar. Dibawah ini akan dijelaskan persiapan-persiapan dalam tradisi nyekar pada prosesi meminta doa restu ijab nikah:

1. Membersihkan Punden

Pada persiapan ini juga sama dengan prosesi-prosesi sebelumnya, yaitu meminta izin terlebih dahulu. Pertama, izin ke juru kunci dan yang kedua izin ke Pak RT. Tujuannya orang yang akan melaksanakan tradisi tetap menghormati orang-orang penting yang menjaga punden serta bisa hormat kepada warga pendukung yang ada di sekitar punden tersebut

2. Menyiapkan *Ubarampe*

Ubarampe yang digunakan dalam tradisi nyekar prosesi meminta doa restu ijab nikah sama dengan prosesi meminta rezeki. *Ubarampe* yang harus dipersiapkan yaitu bunga setaman dan dupa. Kedua *ubarampe* tersebut harus ada dalam prosesi itu.

3. Membersihkan Punden

Membersihkan punden termasuk dalam persiapan yang penting dalam tradisi nyekar dalam prosesi slametan di punden Eyang Ki Ageng Gedhe. Setelah meminta izin dan

menyiapkan *ubarampe*, kemudian orang tersebut sudah diberikan izin dan boleh masuk punden untuk membersihkan punden. Biasanya membersihkan sampah disekitarnya dan juga membersihkan sisa bunga dan dupa yang sudah digunakan sebelumnya. Pentingnya membersihkan punden yaitu agar punden tetap terawar dan terjaga kebersihannya.

b. Pelaksanaan

Inti dari pelaksanaan Tradisi Nyekar dengan Prosesi Meminta Do'a Restu Ijab Nikah yaitu dengan berdoa. Tradisi ini biasanya dilaksanakan malam hari pada malam Minggu, malam Senin, dan malam Jumat Legi. Sebelum dimulai, juru kunci dan Pak RT harus datang lebih dulu sebelum para peziarah masuk. Baru kemudian para peziarah diizinkan masuk dengan membawa *ubarampe* yang telah dibawah dan dipersiapkan. Diawali dengan berkumpul dahulu dan kemudian membakar dupa. Biasanya dupa tersebut dibakar oleh juru kunci, akan tetapi biasanya juga ada yang dibakar oleh orang yang melaksanakan tradisi. Setelah dibakar, juru kunci mewakili doa sampai selesai. Dan ketika doa tersebut telah dilaksanakan, juru kunci memberi kesempatan kepada para peziarah untuk berdoa sendiri-sendiri sesuai dengan hajat yang diinginkan.

c. Penutup

Penutup pada prosesi meminta doa restu ijab nikah ini juga sama dengan prosesi meminta rezeki dan *slametan* yaitu berpamitan. Para peziarah tidak lupa untuk membersihkan sampah disekitarnya sebelum meninggalkan punden tersebut. Kemudian para peziarah bisa berpamitan dengan pihak juru kunci, Pak RT, maupun warga pendukung sekitarnya karena sudah diberikan izin untuk melaksanakan tradisi tersebut dan dapat terlaksana dari awal sampai akhir.

4) *Ubarampe* dan Makna dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Ubarampe merupakan salah satu hal yang ada dalam tradisi dan mempunyai nilai dalam tradisi tersebut. Masyarakat mempunyai kepercayaan mengenai ubarampe tradisi jika ada yang belum disiapkan akan dirasa kurang pas dan bakal mengalami halangan atau gangguan. Maka dari itu, adanya ubarampe dalam tradisi memang harus diperhatikan dengan serius oleh masyarakat pendukungnya. Ubarampe juga dipercaya merupakan sebagai simbol dan wujud penghormatan kepada Tuhan yang Maha Esa.

1) *Ubarampe* dan Makna dalam Tata Laku Meminta Rezeki

a. Bunga Setaman

Bunga setaman merupakan bunga yang jenisnya ada tujuh. Bunga setaman merupakan *ubarampe* yang penting dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe. Bunga setaman mempunyai makna membersihkan barang yang kotor bisa menjadi wangi atau bersih, dan bisa disimpulkan bahwa bunga tersebut mewujudkan keberkaha dari leluhur kepada keturunanya serta penyalur doa dari manusia kepada Tuhan. Setelah nyekar menggunakan bunga setaman diharapkan apa yang jadi keinginan atau hajatnya bisa terkabulkan.

b. Dupa

Dupa dipercaya oleh para masyarakat sebagai makanan yang disukai oleh roh halus. Dupa saat dibakar akan mengeluarkan ganda arum dan wewangian. Dupa yang dibakar tersebut sudah menjaid kebiasaan masyarakat Jawa dalam acara atau tradisi tertentu. Hal tersebut dilaksanakan karena masyarakat percaya jika tidak membakar dupa saat melaksanakan tradisi nyekar tersebut, bakal ada kendala atau halangan dari makhluk ghoib yang menunggu di papan keramat dalam tradisi nyekar tersebut. dupa mempunyai makna sebagai persembahan kepada makhluk halus yang telah menjaga tempat tersebut yang dianggap keramat.

2) *Ubarampe* dan Makna dalam Tata Laku *Slametan*

a. Bunga Setaman

Dalam prosesi *slametan* bunga setaman fungsinya memanggil roh ghaib dari gandanya yang harum bisa menarim perhatian roh tersebut. makna dari bunga setaman ini sebagai penghormatan kepada para leluhur. Masyarakat juga percaya dengan hal roh leluhur. Bunga setaman ini juga mempunyai makna atau lambang hidup di alam dunia dengan adanya bunga ini masyarakat mempunyai harapan keinginan untuk memperoleh keutamaan hidup.

b. Dupa

Sejatinya dupa dalam tata laku *slametan* ini mempunyai makna sebagai wujud penghormatan kepada para leluhurnya. Selain itu supaya harapan atau doanya bisa terkabulkan. Masyarakat juga masih percaya dupa mempunyai nilai yang sakral. Tujuan dari *ubarampe* ini yaitu memperoleh keberkahan. Membakar dupa termasuk

salah satu prosesi yang dari masyarakat percaya memberikan makan kepada para leluhur.

c. Tumpengan

Tumpeng sebagai syarat dalam prosesi slametan. Tumpeng wujudnya nasi yang dibangun seperti gunungan. Kata tumpeng dalam bahasa Jawa mempunyai arti tumuju ing lepeng kepada Tuhan. Tumpeng mempunyai makna yaitu bisa mendoakan secara *anteng*, *meneng*, *jejeg*, dan, *methentheng*. Maka dari itu mempunyai makna saat berdoa harus pasrah kepada Tuhan. Selain itu tumpeng juga mempunyai makna yaitu tindakan yang *mempeng* atau serius. Bentuk tumpeng yang lancip keatas yang diibaratkan yaitu yang bawah adalah manusia dan yang ujung diibaratkan Tuhan. Semua masyarakat Jawa bisa memahami adanya tumpeng sebagai sesaji harapannya manusia supaya lebih dekat kepada Tuhan dan apa yang diinginkan bisa terkabulkan.

3) Ubarampe dan Makna dalam Prosesi Meminta Do'a Restu Ijab Nikah

a. Bunga Setaman

Bunga setaman dalam prosesi meminta doa restu ijab nikah ini mempunyai makna yaitu pralambang keutamaan dari bau wangi bunga, jadi hidup di masyarakat ini harus mempunyai keutamaan di alam dunia. Maka dari itu bunga setaman juga sering ada dan digunakan di upacara-upacara adat. Dari aromanya bunga setaman tersebut bisa diijabahi oleh Tuhan, seperti apa yang diinginkan dalam kehidupan di dunia bisa terkabulkan.

b. Dupa

Dupa biasanya digunakan dalam upacara adat sebagai pewangi doa. Dupa mempunyai makna sebagai pralambang penghormatan kepada leluhurnya. Saat proses membakar dupa bakal menghasilkan keluk. Jika membakar dupa dujuannya memberi penghormatan kepada leluhurnya. Makna dari dupa tersebut yaitu bagaimana caranya menjaga nama baik para leluhurnya yang diibaraktn sepert keluk ganda arum yang dihasilkan dari dupa tersebut.

5) Fungsi dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Dari Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe ini mempunyai fungsi pada masyarakat pendukungnya. Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Sistem Proyeksi

Dalam fungsi sistem proyeksi ini mempunyai arti bahwa para masyarakat mempunyai kepercayaan terhadap tradisi utamanya tradisi nyekar. Tradisi yang dilaksanakan tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan penghormatan kepada sesepuh yang telah melaksanakan tradisi nyekar tersebut sejak jaman dahulu. Dari fungsi tersebut tidak hanya memberi penghormatan kepada sesepuh saja, akan tetapi juga kepada Tuhan yang Maha Esa. Saat acara dilaksanakan, tradisi tersebut juga membutuhkan juru kunci, tujuannya supaya bisa diberikan kelancaran. Hal ini ada tujuan lain yaitu meminta izin, dan juga mengaharapkan tradisi yang dilaksanakan bisa lancar dari awal sampai acara selesai. Sistem proyeksi ini masyarakat memberi penghormatan kepada para sesepuh dan tradisi Jawa yang telah dilaksanakan.

b. Sebagai Sarana Pembelajaran

Dalam fungsi sebagai sarana pembelajaran dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe yaitu untuk mengenalkan atau memberikan pemahaman supaya masyarakat di Kota Jombang dan masyarakat yang berada di luar kota Jombang bisa mengerti bagaimana wujud dan sejatinya tradisi yang dilaksanakan pada malam Minggu, malam Senin, dan malam Jumat Legi. Selain itu tradisi tersebut mempunyai fungsi untuk mengenalkan ke generasi muda atau milenial supaya bisa melestarikan dan meneruskan tradisi tersebut agar tidak musnah. Hal tersebut karena banyak tradisi yang ada di salah satu daerah khususnya di Kota Jombang tersebut bisa menarik perhatian masyarakat di luar kota Jombang. Dari cara tersebut bisa menambah beraneka ragam tradisi dan bisa mempunyai fungsi terhadap masyarakat di Kota Jombang.

c. Sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan

Di dunia manusia mempunyai keinginan ketika melaksanakan kehidupannya yaitu supaya diberikan keberkahan dari Tuhan. Manusia hidup ditengah masyarakat harus mendukung adanya tradisi yang ada sejak jaman dahulu. Tradisi tersebut sebagai kebudayaan yang ada ditengah masyarakat dan didalamnya mestinya mempunyai harapan atau *pangajab* supaya bisa terkabulkan. Salah satu wujud tradisi yang ada yaitun Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe. Tradisi tersebut dilaksanakan oleh sekumpulan masyarakat dari masyarakat sekitar maupun masyarakat pendukungnya. Ketika dilaksanakan tradisi nyekar tersebut mempunyai tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, mendapatkan keberkahan, serta ada pula ada tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan niat atau hajat yang diinginkan.

Dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe juga terdapat fungsi lainnya, yaitu:

a. Fungsi Pelestarian Budaya

Fungsi pelestarian budaya ini yaitu untuk mengembangkan Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gede yang sudah ada di daerah tersebut. kebudayaan sebagai hasil dari warisan sesepuh yang harus dijaga dan dikembangkan supaya tidak hilang karena kemajuan jaman. dalam penelitian ini sudah dijelaskan, juga ada fungsi untuk pelestarian budaya di Kota Jombang. Budaya tersebut bakal hilang karena adanya jaman yang semakin maju. Jika tidak ada yang mengembangkan kebudayaan tersebut, otomatis lambat laun bakal hilang. Maka dari tradisi tersebut, masyarakat pendukungnya harus mengenalkan tradisi yang sudah ada supaya generasi muda di jaman sekarang dan kedepannya bisa memamhami kebudayaan Jawa yang ada di daerahnya sendiri. Hal tersebut juga supaya generasi muda bukan malah menyukai kebudayaan lain seperti kebudayaan barat yang semakin lama akan merusak moral maupun perilaku masyarakat Jawa. Maka dari itu jika seperti itu para masyarakat seharunya mempunyai rasa peduli untuk selalu menjaga, melestarikan, serta mengembangkan kebudayaannya sendiri. Dengan hal tersebut para generasi muda bisa mendukung tradisi tersebut dan bisa melaksanakannya dengan melestarikan, menghormati warisan, serta memberikan ide untuk selalu mestarkan kebudayaan Jawa dengan melaksanakan Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe.

6) Perubahan dalam Budaya Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Kebudayaan Jawa mewujudkan hal yang bersifat dinamis sehingga tidak bisa jauh dari adanya perubahan kebudayaan Jawa. Perubahan-perubahan kebudayaan tida mesti ada dan kebudayaan tersebut bisa saja berubah karena perubahan jaman yang semakin lama semakin maju. Maka dari itu kebudayaan tida ada yang sifatnya tidak berubah atau statis. Kebudayaan bisa saja berubah dengan waktu yang lama. Ada faktor yang menyebabkan kebudayaan berubah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan dari dalam. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan dari luar.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang tumbuh dari dalam atau dari masyarakatnya sendiri. Faktor inter yang menyebakan perubahan tradisi yaitu bisa berupa discovery dan invention. Discovery merupakan salah satu penemu karena dengan tidak disengaja, jika invention yaitu sebagai hasil penemu karena dengan upaya dan disengaja. Menurut Koentjaraningrat (1990: 257) menjelaskan bahwa discovery bisa jadi invention jika masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemu yang baru tersebut. Berdasarkan dari uraian tersebut menjelaskan bahwa faktor inter berasal dari masyarakat sendiri. Dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe dilihat seperti banyaknya masyarakat yang sama mendukung dalam melaksanakan tradisi tersebut. adanya hal tersebut menjadikan warga Dusun Medeleg ingin mengadakan beraneka ragam acara lainnya yang bisa dilaksanakan di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe. Tujuannya masyarakat bisa lebih mengembangkan serta mengenalkan dengan menjadikan sarana acara yang penting untuk dilaksanakan. Sehingga kedepannya diharapkan bisa terkenal di Kota Jombang dan masyarakat luar.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal atau faktor yang timbul dari adanya pengaruh luar tradisi dan masyarakat yang melaksanakan tradiis. Dari luar artinya bisa dari masyarakat dan tempat lainnya. Faktor eksternal itu dumadi dari difusi, akulturas, dan asimilasi. Dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe ini mewujudkan akulturas. Artinya tradisi nyekar sebenarnya bukan hanya realita dari praktik hal agama atau kepercayaan, akan tetapi lebih luas dari itu. Tradisi nyekar memuat kebudayaan, dan juga sosial. Tradisi nyekar tersebut wujud akulturas dan model budaya keislaman. Dari kata “nyekar” yang maknanya mengirim doa, berdoa yang hubungannya dengan Tuhan. Akan tetapi ada akulturas budaya yang menunjukan nyekar tersebut digunakan sebagai hal yang berbeda. Jika nyekar tujuannya berdoa yang baik kepada Tuhan, akan tetapi dalam tradisi ini ada masyarakat menggunakan meminta rezeki dengan cara nyekar tanpa ada usaha dari dirinya sendiri.

Sejatinya tradisi nyekar yaitu nyekar di orang yang mbabat alas, tokoh-tokoh yang penting, wali, dan lainnya, dan mestinya akan melaksanakan nyekar tersebut dengan memberikan bunga di atas punden, atau makam. Seharusnya juga nyekar diniatkan untuk mengenang jasa orang yang telah meninggal, mengirimkan doa dengan ikhlas, akan tetapi sekarang berubah menjadi praktik-praktik yang menyimpang. Konteks nyekar dalam

tradisi ini juga ada yang menggunakan untuk menyemba punden, meminta-minta punde, serta menggantungkan urusan hidup dan kehidupannya dengan “*wangsit*” dari punden tersebut. maka dari itu Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe timbul dari adanya akultuasi, yang sebenarnya Eyang Ki Ageng Gedhe sebagai orang yang mbabat alas dan seharusnya masyarakat menjaga, merawat, dan mendoakan dengan benar, akan tetapi digunakan masyarakat tersebut untuk suatu hal yang menyimpang.

KESIMPULAN

Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe sebagai tradisi yang ada dalam masyarakat utamanya di Kota Jombang. Tradisi tersebut ada sejak jaman dahulu dan tidak diketahui tahunnya. Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gede ini dilaksanakan pada malam Sabtu, malam Minggu, dan malam Jumat Legi. Tradisi ini dilaksanakan dengan berdoa di punden dengan tujuan atau hajat bergantung dengan pribadinya masing-masing. Masyarakat yang mendukung tradisi nyekar tersebut yaitu masyarakat sekitarnya dan juga masyarakat yang mempunyai keinginan seperti meminaya rezeki, slametan, dan meminta doa restu. Dari adanya tradisi nyekar itu sesepuh yang memulai tradisi tersebut yaitu untuk melestarikan tradisi Jawa dan juga mengenalkan tradisi tersebut kepada generasi selanjutnya.

Dalam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe terdapat prosesi-prosesi, , (1) Prosesi Meminta rezeki, (2) Prosesi *Slametan*, (3) Prosesi Meminta Doa Restu Ijab Nikah. Prosesi Meminta Rezeki terbagi menjadi tiga, yaitu (1) Persiapan, yaitu meminta izin, menyiapkan *ubarampe*, dan membersihkan punden, (2) Pelaksanaan, yaitu melaksanakan doa, (3) Penutup, yaitu berpamitan. Dari ketiga prosesi tersebut mempunyai prosesi yang sama. Akan tetapi ada salah satu prosesi yang membedakan satu dan lainnya yaitu pada Prosesi *Slametan*. Jika dalam prosesi Slametan yang membedakan yaitu pada bagian pelaksanaan dengan makan-makan. Setelah ubarampe atau alat yang digunakan daam Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gede yaitu dupa, bunga setaman, dan tumpengan.

Tradisi tersebut mempunyai fungsi terhadap masyarakat, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai sarana panggulawentah, (3) sebagai sarana alat pengendali sosial, dan (4) sebagai pelestarian budaya. Salah satu wujud tradisi yang ada dan dilaksanakan yaitu Tradisi Nyekar di Punden Eyang Ki Ageng Gedhe. dalam tradisi tersebut mestinya ada

perubahan sejak majunya jaman.. Kebudayaan bisa saja berubah dengan waktu yang lama. Ada faktor yang menyebabkan kebudayaan berubah, yaitu (1) Faktor Internal, yaitu dilihat seperti banyaknya masyarakat yang sama-sama mendukung dalam melaksanakan tradisi tersebut. adanya hal tersebut menjadikan warga dusun Medeleg ingin mengadakan aneka ragam acara lainnya yang bisa dilaksanakan di punden tersebut dengan tujuan masyarakat bisa lebih mengembangkan serta mengenalkan dan diperagatinya sehingga menjadi sarana acara yang penting untuk dilaksanakan, sehingga hal tersebut diharapkan bisa lebih terkenal di Kota Jombang dan masyarakat luarnya, dan (2) Faktor Eksternal yaitu mewujudkan akulterasi, artinya tradisi nyekar sebenarnya bukan hanya realita dari praktik hal agama atau kepercayaan, akan tetapi luas dari hal tersebut. tradisi nyekar tersebut wujud dari akulterasi dan model budaya keislaman. Jika nyekar tujuannya berdoa yang baik kepada Tuhan, akan tetapi pada tradisi ini masyarakat menggunakan untuk meminta rezeki dengan cara nyekar tanpa ada usaha dari dirinya sendiri.

UCAPAN DAN TERIMA KASIH

Jaman sekarang semakin modern dan pola pikir juga tindakan manusia itu bisa mengalami perubahan karena berubahnya jaman. dari adanya jaman modern seperti jaman sekarang, tradisi yang ada sejak jaman dahulu sebagai warisan dari para sesepuh yang seharusnya dijaga, didukung, dan dilestarikan. Maka para generasi muda juga harus ikut menjaga dan melestarikan tradisi yang ada supaya tradisi tersebut tidak hilang dan musna. Cara agar tadisi tersebut tetap lestari yaitu bisa mengenalkan kepada anak turunnya dengan mempelajari tentang tradisi kebudayaan Jawa dengan tujuan supaya bisa memberi manfaat dan wawasan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Rahman Latif. 2018. *Tradisi Nyekar Wong Bakaran, Juwana, Pati, Jawa Tengah. Aceh*. Universitas Padjajaran. Jurnal Vol.2 No.2 (Diakses pada 10 Januari 2022)
- Amrozi, Shoni R. 2021. *Keberagaman Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward*. Jember. IAIN Jember. Vol.20 No.1 (Diakses pada 10 Januari 2022)
- Ayustiardana, Tegas Dwi. 2017. *Tradisi Nyekar Makam Raden Chondro di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo*. Universitas Negeri Jember.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hutomo, Suripan Sadi, dkk. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pegantar Studi Sastra Lisan*. Hiski: Komisariat Jawa Timur.
- Idrus. 2007. *Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Vol.30 No.66 (Diakses pada 13 Januari 2022)
- Kistanto, NH. 2017. *Konsep Kebudayaan*. Semarang: FIB Universitas Diponegoro.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kridalaksana. 1993. *Pengertian Makna*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kurniasih, Wiwi. 2016. *Wujud dan Unsur Kebudayaan*. Purwokerto: Universitas Negeri Purwokerto.
- Peristiowati, Idha. 1997. *Tradisi Nyekar dalam Masyarakat Desa Beciro Ngengor Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Bausastra Djawa*. Jakarta: J. B. Wolters "Uitgevers atau Maatchappij N. V. Groningen.
- Putranto, Panggah Adi. 2014. *Folklor Ritual Tradisi Nyekar Pundhen Nyairan Rantamsari Dhusun Kwadungan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*. 2014. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswanto, Dwi. *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukarman. 2005. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Unesa Press.
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya. UIN Sunan Ampel Press. 160-165.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahyadi, dkk. 2020. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Probolinggo: PAGAN Press.